

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia tentulah tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, perlu ada orang lain yang bisa memenuhi kebutuhannya karena manusia termasuk makhluk sosial atau saling membutuhkan. Untuk dapat memenuhi kebutuhannya, perlu ada kegiatan ekonomi yang sejarahnya sangat panjang dimulai dari sistem barter untuk bertransaksi satu sama lain hingga kini adanya mata uang sebagai alat tukar. Di Indonesia sendiri alat tukar yang sah yaitu mata uang rupiah baik yang berbentuk logam maupun berbentuk kertas. Transaksi tersebut termasuk kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing manusia.

Ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam mengelola sumber daya yang terbatas dan menyalurkannya ke dalam berbagai individu atau kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Definisi ekonomi secara umum adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Menurut Abraham Maslow ekonomi adalah suatu bidang keilmuan yang dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia lewat penggabungan seluruh sumber ekonomi yang tersedia berdasarkan pada teori dan prinsip pada suatu sistem ekonomi yang memang dianggap efisien dan efektif.

Faktor ekonomi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, Setiap manusia yang ada didunia ini pasti akan berusaha supaya kebutuhan ekonominya tercukupi tentunya dengan bekerja. Seperti yang sudah tertulis diatas bahwa ekonomi merupakan peraturan atau manajemen rumah tangga, jadi setiap orang yang sudah berumah tangga khususnya kepala keluarga haruslah bekerja mencari nafkah supaya mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Faktor ekonomi memang sangat penting agar keberlangsungan hidup sehari-hari.¹ Ekonomi itu sendiri ada banyak jenisnya, diantaranya ada ekonomi mikro, ekonomi makro, ekonomi pembangunan, ekonomi kreatif, dan masih banyak lagi termasuk ekonomi dalam hal akuntansi dan keuangan.

Seiring berjalannya waktu, ekonomi dalam Islam pun semakin berkembang dimana awal sejarahnya diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW. bagaimana melaksanakan kegiatan ekonomi sesuai dengan syariat Islam. Hingga sekarang ekonomi Islam atau dikenal dengan ekonomi syariah (muamalah) sudah sangat tersebar luas di seluruh dunia. Ekonomi syariah atau muamalah adalah perwujudan dari Al-Qur'an dan Sunnah dalam bidang ekonomi, baik yang dilakukan secara individu, kelompok maupun lembaga.

Ekonomi syariah dalam lingkungan masyarakat dapat berdiri dengan utuh dan terus berkembang apabila faham dan perwujudannya dilakukan secara baik dan benar. Tumbuhkembangnya lingkungan ekonomi yang baik tersebut seyogianya berawal dari pemahaman seseorang yang benar dan kuat tentang prinsip dan nilai

¹ Megi Tindangen, Daisy S.M Engka, Patric C. Wauran, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)", dalam Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 20 No. 03 Tahun 2020.

islami yang perlu ditegakkan. Hal ini mengingatkan, bahwa penyelenggaraan ekonomi syariah tidak bisa diterapkan hanya dengan membaca teks agama tetapi perlu ditambahkan dengan melihat yang terjadi secara langsung di kalangan masyarakat, karena dalam kenyataannya riba sudah menjadi kebiasaan dalam praktek kehidupan ekonomi. Pada dasarnya, Al-Qur'an bukan saja mengharamkan riba tetapi menganjurkan untuk bersedekah, memberi hibah, berbuat baik kepada sesama dan saling tolong-menolong satu sama lain. Jika ini benar-benar dipakai maka akan tercapai tujuan saling sepakat untuk mendapatkan kemudahan, maslahat dan saling tolong menolong satu sama lain.²

Sejalan dengan perkembangan zaman, ekonomi syariah pun semakin melebarkan sayapnya ke ranah lembaga keuangan secara resmi. Mulai bermunculan Bank Syariah maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang jumlahnya kini tentu sangatlah banyak. Awal mulanya Bank Muamalat menjadi pelopor Perbankan Syariah pertama di Indonesia yang kini semakin banyak bank-bank konvensional yang akhirnya membuka pula bank dengan sistem syariah. Namun, kini bank syariah tersebut di merger menjadi BSI (Bank Syariah Indonesia) terkecuali Bank Muamalat yang tetap berdiri sendiri. BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) kini selain jumlahnya yang sangat banyak, hampir di setiap regional Kabupaten terdapat BPRS disana. Lalu bermunculan pula lembaga keuangan syariah non bank lainnya seperti Koperasi Syariah (BMT), Asuransi Syariah dan masih banyak lagi yang pada dasarnya sama dengan Lembaga Konvensional hanya saja melakukan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah.

² Basaria Nainggolan, "Penyelenggaraan Ekonomi Syari'ah Dalam Tantangan". Dalam Jurnal Iqtisaduna Volume 3 No. 1, Juni 2017).

Setiap kegiatan usaha membutuhkan sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya keuangan. Jika tidak memiliki dana yang cukup untuk menjalankan roda kegiatan produksi, maka harus mencari pendanaan dari pihak lain. Sumber dana tersebut dapat diperoleh dari perorangan atau lembaga. Salah satu sumber dana adalah bank.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.³ Dengan kata lain, dalam menjalankan aktivitasnya bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) yaitu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana.

Di Indonesia Bank umum dibagi menjadi dua jenis yaitu berdasarkan pembayaran bunga dan pembagian hasil usaha, atau yang disebut dengan Bank umum konvensional dan Bank umum syariah. Bank konvensional merupakan Bank yang keuntungan utamanya diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan, sedangkan Bank syariah merupakan Bank yang aktivitasnya sesuai dengan prinsip syariah dan meninggalkan masalah riba.

Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan

usahanya. Adapun bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.⁴

Secara umum, fungsi bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional, yaitu sebagai lembaga intermediasi (*intermediary institution*) yang memperoleh dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Perbedaan umum terletak pada dalam jenis keuntungan yang diambil bank dari transaksi-transaksi yang dilakukannya. Jika bank konvensional mendasarkan keuntungan dari pengambilan bunga, maka bank syariah dari apa yang disebut sebagai imbalan, baik berupa jasa (*fee-based income*) maupun *mark-up* atau *profit margin*, serta bagi hasil (*loss and profit sharing*).

Salah satu perbankan syariah yang ada di Indonesia adalah PT. Bank BNI Syariah. PT. Bank BNI Syariah merupakan hasil proses *spin off* dari Unit Usaha Syariah (UUS) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang telah beroperasi sejak sejak 29 April 2000. Proses *spin off* dilandasi oleh terbitnya UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. BNI Syariah secara resmi beroperasi pada 19 Juni 2010 setelah mendapat Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/41/KEP. GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010, setelah sebelumnya pendirian Perseroan telah ditetapkan berdasarkan Akta No.160 dan telah disahkan melalui Surat Keputusan Menteri Hukum & HAM Nomor: AHU-15574, AH.01.01 Tahun 2010, Tanggal 25 Maret 2010. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya Bank BNI Syariah

⁴ Herlan Firmansyah dan Dadang Husen Sobana. *Bank dan Industri Keuangan Non Bank (IKNB) Syariah*. (Jakarta: PT Nagakusuma Media Kreatif, 2014), hlm. 54.

menawarkan berbagai produk penghimpunan dana dan juga penyaluran dana. Dalam penghimpunan dana BNI Syariah menawarkan produk dalam bentuk tabungan, deposito dan giro. Sedangkan dalam penyaluran dana menawarkan produk pembiayaan konsumtif dan pembiayaan produktif.

Pembiayaan merupakan pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak tertentu.⁵ Perkembangan yang paling tidak memuaskan bagi pihak bank adalah ketika pembiayaan yang diberikannya ternyata menjadi bermasalah. Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok pembiayaan serta bagi hasil yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian pembiayaan.⁶

Dalam perbankan syariah, pembiayaan bermasalah disebut *Non Performing Financing* (NPF) dan *Non Performing Loan* (NPL) di bank konvensional. Ini menggambarkan situasi di mana pengembalian pembiayaan yang telah diberikan mengalami risiko yang tidak diinginkan. Definisi lain dari *Non Performing Financing* (NPF) dapat dipahami sebagai pembiayaan yang kualitas pembayarannya sudah turun dari lancar, kurang lancar, dalam perhatian perhatian khusus, diragukan, dan macet. Pembiayaan yang dalam pengembaliannya mengalami keterlambatan baik pokoknya maupun bagi hasil.⁷

Kualitas pembiayaan yang kurang baik atau bahkan buruk akan berdampak secara langsung pada penurunan pendapatan dan laba yang diperoleh bank syariah.

⁵ Antonio Syafii, *Bank Syariah*. (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm.106.

⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Ed. 2*. (Bogor: Galia Indonesia, 2005), hlm. 81.

⁷ Rahmat Shaleh, *Kamus Perbankan*, (Jakarta: Institut Perbankan Indonesia, 1980), hlm. 142.

Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan aktiva produktif akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi menurun atau rugi.⁸

Untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank digunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Setiap kenaikan pendapatan operasional akan mengakibatkan penurunan laba sebelum pajak sehingga mengurangi laba.⁹

Menurut definisi, Soemarso S.R, Laba Bersih adalah angka terakhir dalam laporan laba bersih (*net profit*) jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Di sisi lain, jika perusahaan merugi angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*).¹⁰ Biasanya, laba sebagai informasi tingkat baik atau tidaknya suatu perusahaan.

Laba bersih adalah laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya penelitian dan biaya pengembangan. Laba bersih ditampilkan dalam laporan laba rugi dengan menyandingkan antara pendapatan dengan beban. Laba bersih (*net*

⁸ Rika Lidyah, Oki Sania Riski, Dwithia Chan Yo Putri, Tri Agustina, "Pengujian Financing to Deposit Ratio Sebagai Mediasi Antara Pembiayaan, Non Performing Financing dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia" dalam Jurnal I-FINANCE Vol.05 No.02 Desember 2019, hlm. 184.

⁹ Ningsukma Hakiim, Haqiqi Rafsanjani, "Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia" dalam Jurnal Perbankan Syariah Vol. 1 No. 1 Mei 2016, hlm.68.

¹⁰ Soemarso S.R, *Dasar-Dasar Akuntansi edisi kedua*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), hlm. 227.

profit) yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak (*net profit*). Dalam hal ini, salah satu penelitian kemampuan bank yang dapat dilakukan adalah mengevaluasi kinerja keuangan, karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui perhitungan rasio-rasio keuangan.¹¹

Di bawah ini merupakan data perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) Net, Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Laba Bersih yang terdapat dalam laporan triwulan PT. Bank BNI Syariah.

Tabel 1.1
***Non Performing Financing* (NPF) Net, Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Laba Bersih pada PT. Bank BNI Syariah Periode 2015-2019**

Tahun	Triwulan	<i>NPF Net</i>		BOPO		Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)	
		(%)		(%)			
2015	I	1,30%		89,87%		45.668	
	II	1,38%	↑	90,39%	↑	99.943	↑
	III	1,33%	↓	91,60%	↑	156.619	↑
	IV	1,46%	↑	89,63%	↓	228.525	↑
2016	I	1,59%	↑	85,37%	↓	75.178	↓
	II	1,50%	↓	85,88%	↑	145.645	↑
	III	1,41%	↓	86,28%	↑	215.231	↑
	IV	1,64%	↑	87,67%	↑	277.375	↑
2017	I	1,63%	↓	87,29%	↓	77.638	↓
	II	1,76%	↑	86,50%	↓	165.083	↑
	III	1,72%	↓	87,62%	↑	246.602	↑

(dilanjutkan)

¹¹ Zahra Rahmayasa Zakiyyah, Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) Net terhadap Laba Bersih di PT. Maybank Syariah Tbk, Skripsi (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), http://digilib.uinsgd.ac.id/10506/4/4_BAB%201.pdf diakses 01 Mei 2020 Jam 16.01 WIB.

(lanjutan tabel 2.1)

	IV	1,50%	↓	87,62%	=	306.686	↑
2018	I	1,67%	↑	86,53%	↓	94.479	↓
	II	1,76%	↑	85,43%	↓	202.989	↑
	III	1,86%	↑	85,49%	↑	306.613	↑
	IV	1,52%	↓	85,37%	↓	416.08	↑
2019	I	1,65%	↑	82,96%	↓	135.348	↓
	II	1,67%	↑	79,85%	↓	315.274	↑
	III	1,69%	↑	80,67%	↑	461.958	↑
	IV	1,44%	↓	81,26%	↑	603.153	↑

Sumber: www.bnisyariah.co.id Laporan Triwulan PT. Bank BNI Syariah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan *Non Performing Financing (NPF) Net*, Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Laba Bersih PT. Bank BNI Syariah. setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 *Non Performing Finance (NPF) Net* triwulan I yaitu 1,30% mengalami kenaikan pada triwulan II menjadi 1,38%. Kemudian pada triwulan III mengalami penurunan menjadi 1,33% dan selanjutnya kembali meningkat triwulan IV menjadi 1,46%. Sama halnya dengan rasio *Non Performing Financing (NPF) Net*, rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pun mengalami nilai presentasi yang fluktuasi yaitu pada triwulan I yaitu 80,87% mengalami kenaikan pada triwulan II dan triwulan III masing-masing menjadi 90,39% dan 91,60%. Kemudian pada triwulan IV mengalami penurunan menjadi 89,63%. Laba Bersih pada tahun 2015 setiap triwulannya mengalami kenaikan masing-masing menjadi 45.668, 99.943, 156.619, dan 228.525 (dalam jutaan rupiah).

Tahun 2016 *Non Performing Financing (NPF) Net* mengalami kenaikan pada triwulan I menjadi 1,59%. Kemudian pada triwulan II dan III mengalami penurunan masing-masing menjadi 1,50% dan 1,40% selanjutnya kembali meningkat pada triwulan IV menjadi 1,64%. Sedangkan pada rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada triwulan I mengalami penurunan menjadi 85,37% selanjutnya kembali mengalami kenaikan pada triwulan II, III dan IV masing-masing menjadi 85,88%, 86,28% dan 87,67%. Untuk Laba Bersih mengalami penurunan pada triwulan I menjadi 75.178 (dalam jutaan rupiah). Kemudian pada triwulan II, III dan IV mengalami kenaikan kembali masing-masing menjadi 145.645, 215.231 dan 277.375 (dalam jutaan rupiah).

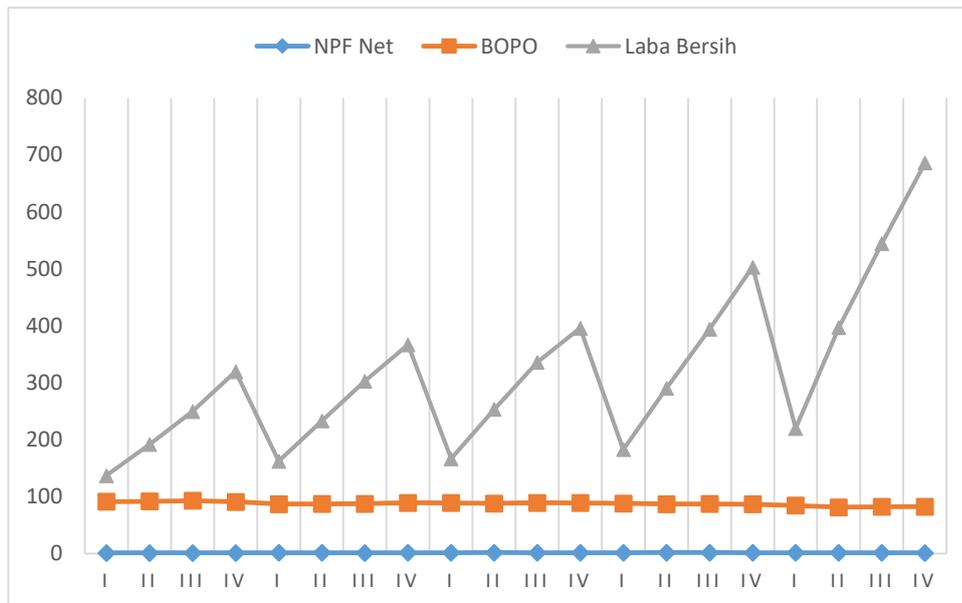
Tahun 2017 *Non Performing Financing (NPF) Net* mengalami penurunan yaitu pada triwulan I menjadi 1,63% kembali mengalami kenaikan pada triwulan II menjadi 1,76%. Kemudian pada triwulan III dan IV mengalami penurunan masing-masing menjadi 1,72% dan 1,50%. Untuk rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada triwulan I dan II mengalami penurunan masing-masing menjadi 87,29% dan 86,50%. Pada triwulan III kembali mengalami kenaikan menjadi 87,62%. Sementara pada triwulan IV Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak mengalami kenaikan namun sama dengan triwulan sebelumnya yaitu 87,62%. Sedangkan Laba Bersih pada triwulan I mengalami penurunan menjadi 77.638 (dalam jutaan rupiah). Selanjutnya pada triwulan II, III dan IV masing-masing mengalami kenaikan menjadi 165.083, 246.602 dan 306.686 (dalam jutaan rupiah).

Tahun 2018 *Non Performing Financing* (NPF) *Net* pada triwulan I, II dan III kembali mengalami kenaikan masing-masing menjadi 1,67%, 1,76% dan 1,86%. Kemudian pada triwulan IV mengalami penurunan menjadi 1,52%. Rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pun mengalami penurunan pada triwulan I dan II masing-masing menjadi 86,53% dan 85,43%, pada triwulan III kembali mengalami kenaikan menjadi 85,49%. Kemudian pada triwulan IV mengalami penurunan menjadi 85,37%. Untuk Laba Bersih pada triwulan I mengalami penurunan menjadi 94.479 (dalam jutaan rupiah) dan kembali mengalami kenaikan pada triwulan II, III dan IV. Nilai tertinggi berada pada triwulan IV yaitu sebesar 416.080 (dalam jutaan rupiah).

Tahun 2019 seperti halnya pada tahun 2018 *Non Performing Financing* (NPF) *Net* pada triwulan I, II dan III mengalami kenaikan masing-masing menjadi 1,65%, 1,67% dan 1,69%. Kemudian pada triwulan IV kembali mengalami penurunan menjadi 1,44%. Untuk rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada triwulan I dan II kembali mengalami penurunan masing-masing menjadi 82,96% dan 79,85%, pada triwulan III dan IV mengalami kenaikan masing-masing menjadi 80,67% dan 81,26%. Sedangkan Laba Bersih pada triwulan ke I mengalami penurunan menjadi 135.348 dan pada triwulan II, III, IV mengalami kenaikan dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 603.153 (dalam jutaan rupiah) berada pada triwulan ke IV.

Berikut peneliti sajikan data dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) *Net*, Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Laba Bersih pada PT.Bank BNI Syariah Tbk. periode 2015-2019 sebagai berikut:

Grafik 1.1
Perkembangan *Non Performing Financing (NPF) Net* dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Laba Bersih pada PT.Bank BNI Syariah Periode 2015-2019



Sumber: www.bnisyariah.co.id Laporan Triwulan PT.Bank BNI Syariah

Berdasarkan grafik di atas, tampaknya terdapat siklus naik turun antara *Non Performing Financing (NPF) Net*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Laba Bersih. *Non Performing Financing (NPF) Net* mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil dari tahun ke tahunnya. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil. Namun, berbanding terbalik dengan Laba Bersih yang mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil.

Secara teori, apabila *Non Performing Financing (NPF) Net* naik, maka Laba Bersih akan menurun. Begitu pula dengan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) apabila naik, maka akan menurunkan Laba Bersih. Namun,

pada kenyataannya antara teori dengan praktik yang terjadi di lapangan terdapat perbedaan dan bertentangan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkat objek tersebut menjadi penelitian skripsi yang berjudul *Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Net dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Laba Bersih pada PT.Bank BNI Syariah Periode 2015-2019.*

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian dapat didefinisikan sebagai pernyataan yang mempertanyakan hubungan antara satu atau lebih variabel dalam suatu variabel atau fenomena. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing (NPF) Net* secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. Bank BNI Syariah periode 2015-2019?
2. Seberapa besar Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. Bank BNI Syariah periode 2015-2019?
3. Seberapa besar *Non Performing Financing (NPF) Net* dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap Laba Bersih pada PT. Bank BNI Syariah periode 2015-2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat diartikan sebagai pencapaian dalam penelitian, dan adanya konsistensi dalam masalah atau pertanyaan penelitian. Berdasarkan rumusan pertanyaan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis berapa besar pengaruh *Non Performing Financing (NPF) Net* secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. Bank BNI Syariah periode 2015-2019;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis berapa besar pengaruh Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. Bank BNI Syariah periode 2015-2019;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh berapa besar *Non Performing Financing (NPF) Net* dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap Laba Bersih pada PT. Bank BNI Syariah periode 2015-2019.



D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dalam banyak aspek, yaitu secara akademis dan praktis, antara lain:

1. Kegunaan Secara Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dan bahan *review* untuk penelitian selanjutnya. Serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan ilmu perbankan syariah dan variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi debitur dan kreditur bank syariah untuk mengetahui kondisi yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Dengan cara ini, debitur dan kreditur dapat memahami kondisi di mana bank dapat menguntungkan sebagai media penyedia dana dan investasi. Serta sebagai pertimbangan kepada deposan agar mengamati kinerja rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) *Net*.

